

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA
DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
(Studi Deskriptif Korelasional di SMA Negeri 13 Padang)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**KARTIKA SARI INDAH RAHAYU
01332/2008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

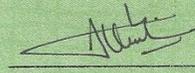
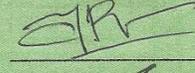
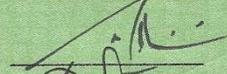
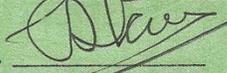
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar
Siswa (Studi Deskriptif Korelasional di SMA Negeri 13 Padang)
Peneliti : Kartika Sari Indah Rahayu
Nim/Bp : 01332/2008
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2013

Tim Penguji :

| Nama | Tanda Tangan |
|---|--|
| 1. Ketua : Dra. Zikra, M.Pd., Kons | 1.  |
| 2. Sekretaris : Drs. Yusri, M.Pd., Kons | 2.  |
| 3. Anggota : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons | 3.  |
| 4. Anggota : Indra Ibrahim, M.Si., Kons | 4.  |
| 5. Anggota : Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd. | 5.  |

ABSTRAK

Judul : Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 13 Padang
Penulis : Kartika Sari Indah Rahayu
Pembimbing : 1. Dra. Zikra, M.Pd., Kons
2. Drs. Yusri, M.Pd.,Kons

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah motivasi belajar siswa, baik secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini berarti motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri siswa dan luar diri siswa seperti keluarga. Orangtua perlu menciptakan keluarga yang harmonis yaitu keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah yaitu adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam keluarga. Kenyataannya sering terjadi masalah dalam keluarga seperti pertengkaran, orangtua kurang memperdulikan anak, bahkan memukul anak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan keharmonisan keluarga, mendeskripsikan motivasi belajar siswa dan menguji hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 13 Padang.

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelasional* yang mendeskripsikan keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa serta melihat hubungan keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa. Populasi penelitian berjumlah 625 orang siswa SMA Negeri 13 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012, dengan sampel berjumlah 86 orang dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket. Data dianalisis dengan teknik statistik persentase, dan melihat hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 15*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) keharmonisan keluarga siswa berada pada kategori cukup, (2) motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa SMA Negeri 13 Padang dengan r hitung sebesar 0,648 pada taraf signifikansi 0,01.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak yaitu, (1) Kepada orangtua hendaknya dapat meningkatkan keharmonisan dalam keluarga dengan menciptakan suasana yang hangat dan akrab, beragama dalam keluarga agar merangsang motivasi belajar siswa, (2) Kepada guru Bimbingan dan Konseling/Konselor sekolah hendaknya dapat membuat program pelayanan BK terkait dengan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Guru BK/Konselor juga dapat bekerja sama dengan orangtua siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, (3) Kepada siswa disarankan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar agar memperoleh prestasi yang baik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **”Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 13 Padang”**. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan buat junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulisan ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons, sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Ibu Zikra, M.Pd., Kons, sebagai penasehat akademis sekaligus sebagai pembimbing 1 yang telah membimbing penulis dalam proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons, sebagai pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan waktu yang Bapak luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons, dan ibu Dina Sukma, S.Pd, M.Pd selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

6. Bapak/ibu dosen dan staf jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing penulis dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Kepala sekolah, guru dan Siswa serta Personil SMA Negeri 13 Padang yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teristimewa sekali untuk Ayah (Afrizal), Ibu (Alfaridah), kakak (Andria Mahardika) dan adik tercinta (Risa, Yana dan Yani) besertaseluruh keluarga besar penulis, atas kasih sayang, dukungan, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik moril maupun materil.
9. Rekan-rekan angkatan 2008 dan senior yang telah memberikan motivasi, masukkan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Perumusan dan Pembatasan Masalah..... | 6 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Hipotesis | 7 |
| G. Asumsi..... | 7 |
| H. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| I. Definisi Operasional..... | 8 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Keluarga | |
| 1. Hakikat Keluarga..... | 10 |
| 2. Keharmonisan Keluarga | 12 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga..... | 13 |
| 4. Aspek-aspek Pengukuran Keharmonisan Keluarga | 15 |
| B. Motivasi | |
| 1. Pengertian Motivasi.. | 21 |
| 2. Pengertian Motivasi Belajar..... | 23 |

| | |
|---|----|
| C. Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar..... | 31 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 33 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 34 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 34 |
| C. Jenis Data dan Sumber Data..... | 38 |
| D. Instrumen pengumpulan data..... | 39 |
| E. Prosedur pengumpulan data..... | 42 |
| F. Uji validitas dan reliabilitas..... | 42 |
| G. Pengolahan Data..... | 44 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 47 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 48 |
| 1. Keharmonisan keluarga siswa di SMA Negeri 13 Padang..... | 48 |
| 2. Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 13 Padang..... | 49 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis..... | 50 |
| 1. Uji normalitas..... | 51 |
| 2. Uji linearitas..... | 52 |
| C. Hasil Pengujian Hipotesis..... | 53 |
| D. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 59 |
| 1. Keharmonisan keluarga siswa di SMA Negeri 13 Padang..... | 59 |
| 2. Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 13 Padang..... | 57 |
| 3. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 13 Padang..... | 59 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 62 |
| B. Saran..... | 62 |
| KEPUSTAKAAN..... | 64 |
| LAMPIRAN..... | 67 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Jumlah Populasi..... | 35 |
| 2. Jumlah Sampel..... | 38 |
| 3. Skor Jawaban Angket Penelitian | 40 |
| 4. Kriteria Pengolahan Data..... | 45 |
| 5. Interpretasi Koefisien Korelasi..... | 47 |
| 6. Tabel Sub Variabel Keharmonisan Keluarga siswa di SMA 13 Padang..... | 40 |
| 7. Tabel Sub Variabel Motivasi Belajar Siswa di SMA 13 Padang | 49 |
| 8. Tabel Sub Variabel Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa | 50 |
| 9. Tabel Uji Normalitas | 89 |
| 10. Tabel Uji Linearitas | 89 |
| 11. Tabel Korelasi Variable X dan Variable Y | 90 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka Konseptual Hubungan Keharmonisan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa | 33 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 :Kisi-kisi angket | 67 |
| Lampiran 2 :Angket penelitian..... | 68 |
| Lampiran 3 :Hasil Uji Validitas..... | 73 |
| Lampiran 4 :Tabulasi pengolahan data keharmonisan keluarga..... | 81 |
| Lampiran 5 :Tabulasi pengolahan data keharmonisan keluarga aspek sakinah.. | 83 |
| Lampiran 6 :Tabulasi pengolahan data keharmonisan keluarga aspek mawaddah | 83 |
| Lampiran 7 : Tabulasi pengolahan data keharmonisan keluarga aspek ar-rahmah | 83 |
| Lampiran 8 : Tabulasi pengolahan data motivasi belajar | 85 |
| Lampiran 9 : Tabulasi pengolahan data motivasi aspek internal..... | 87 |
| Lampiran 10 : Tabulasi pengolahan data motivasi aspek eksternal..... | 87 |
| Lampiran 11 : Hasil pengolahan persyaratan uji analisis..... | 89 |
| Lampiran 12 : Hasil pengolahan SPSS kolerasi variabel x dan y..... | 90 |
| Lampiran 13 : Surat izin penelitian dari Dekan FIP UNP | 91 |
| Lampiran 14 : Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang. | 92 |
| Lampiran 15 : Surat izin penelitian dari SMA Negeri 13 Padang | 93 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga bahagia harapan dari semua anggota keluarga, karena kebahagiaan keluarga salah satu syarat keharmonisan keluarga. Menurut Soelaeman (dalam M. Sochib, 2000: 17) keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Pada dasarnya keluarga harmonis merupakan keluarga yang membahagiakan dan menyenangkan semua anggota keluarga. Menurut Muhammad Surya (2003: 286) “ keharmonisan terwujud dari hubungan antar pribadi yang memberikan suasana emosional menyenangkan atau membahagiakan bagi pribadi yang bersangkutan dan pihak lain yang mengamatinya”. Keharmonisan merupakan wujud hubungan antar pribadi dengan karakteristik yang dilandasi oleh keterkaitan emosional yang timbul dari dalam diri masing-masing individu, terarah kepada sesuatu yang bermakna, saling menunjang, dan saling menambah dan melengkapi antara satu dengan lainnya dalam suasana kebersamaan, saling pengertian, dan saling memiliki yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang.

Semua hal di atas akan diwujudkan dalam bentuk perilaku-perilaku seluruh anggota keluarga agar dapat terbentuk keluarga harmonis. Menurut Muhammad Surya (2003: 289) upaya mewujudkan keluarga harmonis dapat dikembangkan

dengan memperhatikan landasan ketauhidan keluarga, penyesuaian pernikahan, suasana intern dan antar keluarga, kesejahteraan ekonomi, serta pendidikan dalam keluarga. Selanjutnya, Stinet dan Defrain (dalam Dadang Hawari, 1999: 283) mengemukakan suatu pegangan keluarga harmonis dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, waktu untuk bersama keluarga harus ada, keluarga harus menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga, harus saling harga-menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak. Hubungan yang erat dan kuat dengan anggota keluarga, dan harus menjaga keutuhan keluarga.

Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT dalam surat Ar-rum ayat 21 dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu: Sakinah (as-sakinah), Mawadah (al-mawaddah), Rahmah yaitu adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam rumah tangga. Menjadi kewajiban umat Islam untuk mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah yaitu rumah tangga yang menjadi laksana surga bagi penghuninya dan mendapat barokah dari Allah SWT (Dewi Arsyanti dkk, 2006:61). Dalam mewujudkan keluarga harmonis tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Sardiman (2009: 20) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”.

Setiap anak perlu belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Belajar harus didasari dengan

motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang termotivasi akan memiliki kemauan yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut W. S Winkel (1994: 27) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki akan tercapai oleh siswa. Selanjutnya, Hamzah B. Uno (2008:23) menyatakan bahwa:

”Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang cukup belajar untuk mengadakan tingkah laku dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik”.

Berdasarkan pendapat tersebut motivasi belajar yang timbul dari dorongan internal, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam hal ini terlihat motivasi belajar disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari dalam dan luar dirinya seperti orang tua dan guru.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan melakukan aktifitas yang bermanfaat untuk proses belajar. Hal ini akan terlihat pada perilaku siswa berupa mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar di sekolah, seperti mempersiapkan bahan pelajaran yang akan dipelajari di sekolah, membaca buku pelajaran, membuat pekerjaan rumah (PR), datang tepat waktu ke sekolah, tekun

membuat tugas, bertanggung jawab pada tugas, mengikuti kegiatan belajar dengan baik seperti mendengarkan, dan memperhatikan guru menerangkan pelajaran, dan mengerjakan latihan yang diberikan guru.

Dari hasil wawancara dengan 8 orang siswa pada tanggal 10 Juli 2012 di SMA 13 Padang tentang keharmonisan keluarga dan motivasi belajar, diketahui dari 2 orang siswa di antaranya mengemukakan bahwa orang tua mereka menciptakan kehidupan beragama yang baik dalam keluarga dengan mengingatkan siswa melaksanakan ibadah, sholat, saling mendoakan dan memaafkan, orang tua siswa walaupun sibuk menyempatkan waktu untuk bersama keluarga, orang tua siswa mendorong siswa untuk belajar di rumah dan menemani siswa ketika belajar di rumah, orang tua siswa menciptakan ketentraman dengan saling menghargai antar keluarga seperti Ibu menghargai prestasi anak dengan pujian atau hadiah, dan menjaga keutuhan keluarga misalnya apabila ada masalah dalam keluarga maka diselesaikan dengan kepala dingin. Diketahui siswa tersebut tekun dalam mengikuti pelajaran di sekolah seperti mendengarkan atau memperhatikan guru menerangkan pelajaran dan membuat tugas latihan yang diberikan oleh guru serta mengulang pelajaran di rumah.

Selanjutnya dari hasil wawancara tersebut 6 siswa mengemukakan bahwa orang tua mereka kurang menciptakan kehidupan beragama yang baik dalam keluarga, seperti orang tua tidak menyuruh atau mengingatkan siswa melaksanakan ibadah sholat dan sedekah. Ayah siswa terlalu sibuk dan kurang menyempatkan waktu untuk bersama keluarga. Dalam berkomunikasi kata ayah harus diturut sehingga ibu dan anak tidak berani menyampaikan pendapat sehingga siswa

merasa tidak senang. Orang tua siswa kurang menghargai prestasi anak yang telah belajar dengan baik. Orang tua siswa bersikap kasar seperti ayah atau ibu memukul anaknya ketika melakukan kesalahan. Apabila ada masalah dalam keluarga maka anggota keluarga bersikap egois, sehingga dapat terjadi perpisahan dan anak menjadi menderita. Selain itu diketahui siswa kurang tekun dalam belajar, berbicara saat guru menerangkan pelajaran, tidak membuat tugas latihan yang diberikan oleh guru, tidak membuat pekerjaan rumah (PR), dan tidak mengulang pelajaran di rumah.

Dari hasil wawancara dengan 1 orang guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (guru BK/Konselor) pada tanggal 10 Juli 2012 di SMA 13 Padang tentang keharmonisan keluarga dan motivasi belajar, diketahui dari hasil konseling individual yang dilakukan sebelumnya dengan siswa mengatakan bahwa beberapa orang siswa memiliki suasana keluarga yang tidak menyenangkan, seperti orang tua sibuk bekerja kurang memperdulikan aktifitas anaknya, orangtua tidak membimbing anak untuk belajar, orangtua bersikap kasar kepada anaknya, orangtua tidak memenuhi kebutuhan belajar anak, dan anak tidak merasakan kasih sayang dari keluarga. Keadaan rumah tangga yang tidak bahagia, harmonis mengakibatkan anak malas mengikuti pelajaran di sekolah, tidak hadir ke sekolah dan malas melakukan aktivitas belajar.

Dari penjelasan di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar. Dengan demikian judul penelitian ini yaitu: **“Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi belajar Siswa di SMAN 13 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Orang tua siswa kurang menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga
2. Orang tua siswa kurang mengingatkan siswa melaksanakan ibadah seperti sholat dan sedekah.
3. Anggota keluarga kurang saling menghargai dalam berinteraksi antara ayah, ibu dan anak.
4. Ego orang tua siswa menyebabkan mereka berpisah.
5. Siswa tidak mengerjakan tugas latihan yang diberikan guru.
6. Siswa tidak membuat pekerjaan rumah (PR).
7. Siswa tidak memperhatikan atau mendengarkan guru menerangkan pelajaran.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMA N 13 Padang. Dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga siswa SMA N 13 Padang
2. Motivasi belajar siswa SMA N 13 Padang
3. Hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah keharmonisan keluarga siswa di SMA N 13 Padang?
2. Bagaimanakah motivasi belajar siswa SMA N 13 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan keharmonisan keluarga siswa SMA N 13 Padang.
2. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa SMA N 13 Padang.
3. Menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMA N 13 Padang.

F. Hipotesis

Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMA N 13 Padang.

G. Asumsi

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut:

1. Keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa
2. Kerjasama setiap anggota keluarga dalam segala hal menjadikan kehidupan rumah tangga harmonis.
3. Motivasi belajar penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.
4. Motivasi belajar siswa dapat diberikan oleh keluarga

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu:

1. Bagi orang tua, sebagai salah satu bahan masukan untuk membangun keluarga harmonis, sehingga dapat lebih baik lagi dalam memotivasi anaknya.
2. Bagi Guru BK/Konselor, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.
3. Jurusan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kualifikasi fungsinya yang siap membantu berbagai permasalahan kliennya.
4. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

I. Definisi operasional

1. Keharmonisan Keluarga

Allah SWT mengatakan dalam surat Ar-rum ayat 21 yang dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga ideal menurut Islam, yaitu: Sakinah (as-sakinah), Mawadah (al-mawaddah), dan Warahmah (ar-rahmah).

Keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: rumah tangga yang Sakinah (as-sakinah), Mawadah (al-mawaddah), dan Warahmah (ar-rahmah) yaitu adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam keluarga.

2. Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno (2008:23) mengemukakan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan indikator meliputi: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar pada penelitian ini adalah dorongan internal dan eksternal siswa untuk belajar yang menyangkut adanya hasrat akan keberhasilan, kemauan untuk belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keluarga

1. Hakikat Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Prugges dan Liok (dalam Elida Prayitno, 2011:3) mengemukakan dua rumusan tentang keluarga yaitu:

(1) Sekelompok orang yang terdiri dari suami istri yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu kebahagiaan. (2) Keluarga adalah kelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, hubungan darah, atau adopsi, yang membina rumah sendiri, berintegrasi dan berkomunikasi satu sama lain dengan cara saling menghormati dan menghargai.

Menurut Soelaeman (dalam M. Sohib, 2000: 17) keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan

pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Soekanto (dalam Syahril, 2005:11) menyatakan bahwa:

Peranan-peranan keluarga sebagai berikut: a) sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut, b) keluarga merupakan unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya, c) keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup, dan d) keluarga merupakan wadah dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Peranan yang terdapat dalam keluarga adalah ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. Fungsi-fungsi keluarga menurut ogburn (dalam Elida Prayitno, 2011: 8) yaitu: a) Fungsi kasih sayang, b) Fungsi ekonomi, c) Fungsi status, d) Fungsi pendidikan, e) Fungsi keagamaan, f) Fungsi perlindungan, g) Fungsi rekreasi.

Berdasarkan pendapat di atas fungsi keluarga adalah suasana keluarga yang hendaknya terjadi diakibatkan dinamika hubungan pribadi

dalam keluarga itu, yang mana hasil keluarga yang maksimal adalah berkembangnya kepribadian anggota keluarga yang berkemanusiaan tinggi dan suasana keluarga yang bahagia.

2. Keharmonisan Keluarga

Keluarga awal perjalanan hidup manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Mohammad Surya (2003;284) keluarga merupakan satuan sistem sosial tekecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Suasana keluarga yang baik dan harmonis akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluarga individu belajar berbagai asas kehidupan bermasyarakat. Menurut Singgih Dirga Gunarsa (2004: 209) keluarga harmonis ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Hubungan antar pribadi merupakan awal dari keharmonisan keluarga. Dadang Hawari (1999: 283) menjelaskan keluarga akan harmonis bila para anggota didalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan anggota lainnya serta memperoleh pemuasan atas segala kebutuhannya. Hubungan ini akan terbentuk dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan antar anggota keluarga. Keluarga merupakan inti dan sumber kebahagiaan dimasa depan termasuk kebahagiaan di akhirat kelak.

Hubungan orang tua yang bahagia sangat berpengaruh pada seluruh anggota keluarga. Elizabet B. Hurlock (1999:238) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, mempunyai waktu bersama anggota keluarga, menghargai sesama anggota keluarga, komunikasi antar anggota keluarga, hubungan antar anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim sehingga memungkinkan remaja untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga diciptakan oleh anggota keluarga itu sendiri. Banyak faktor yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan keluarga terjadi. Sofyan S. Willis (2009: 148) mengatakan gejala perpecahan dan gejala keluarga bersumber dari berbagai faktor yaitu:

a. Ketidakberfungsian Sistem Keluarga

Sistem keluarga berfungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian setiap anggota keluarga. Menurut Ogburn (dalam Elida Prayino, 2011:8) mengemukakan fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi status, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan. Apabila ada satu komponen keluarga terganggu atau tak berfungsi, maka sistem keluarga akan terganggu pula.

b. Keluarga Materialistik

Keluarga materialistik menjadi sumber kekacauan keluarga. Menurut Sofyan S. Willis (2009: 150) keluarga materialistik merupakan awal dari kekacauan keluarga yang mana tujuan keluarga itu adalah mengumpulkan harta benda dengan asumsi bahwa hal itu akan membahagiakan keluarganya tujuh turunan. Dengan ini ibu juga ikut terjun keluar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya anak dididik oleh pembantu yang biasanya berpendidikan kurang memadai. Anak-anak kehilangan kasih sayang dan perhatian sehingga mereka sering menemukan perhatian dan kasih sayang dari luar rumah yakni dari sekelompok gang yang berperilaku negatif seperti alkoholik dan menelan obat-obat terlarang dan ganja.

c. Istri Berkuasa

Dalam perjalanan hidup karena istri memiliki kualitas yang serba tinggi, maka merasa berkuasa atas suami dan rumah tangga. Hal ini sering menjadi pertengkaran. Akibatnya anak-anak kehilangan kendali dan

kewibawaan orang tua menurun dimata mereka menurut Sofyan S. Willis (2009:151).

d. Keharmonisan Hubungan Seksual

Keharmonisan hubungan seksual antara suami dan istri harus diperhatikan. Sofyan S. Willis (2009:148) menyatakan rata-rata keluarga stres menyebabkan hubungan seksual tidak harmonis dan tidak memuaskan. Hal ini sering suami istri mendiamkan saja persoalan yang penting itu karena alasan malu atau tidak perlu akibatnya jarak antara mereka makin membesar.

Menurut Nelson (dalam M. Shochip, 2000: 31) orang tua yang tidak dapat melakukan hubungan intim dan penuh keterbukaan akan melahirkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya. Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orang tua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orang tua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya, ini merupakan penghalang bagi terciptanya keharmonisan keluarga. Jadi, segala hal yang menjadi penghalang terciptanya keharmonisan keluarga harus dapat diatasi oleh setiap anggota keluarga.

4. Aspek-aspek pengukuran keharmonisan keluarga

Rumah tangga harmonis adalah keinginan setiap keluarga. Ada tiga kunci keharmonisan rumah tangga yang dikemukakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu pada Surat Ar-rum ayat 21 yaitu:

1. Sakinah

Dalam bahasa Arab, kata sakinah di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Namun, penggunaan nama sakinah itu diambil dari Al Qur'an surat 30:21, *litaskunu ilaiha*, yang artinya bahwa Allah SWT telah menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Jadi keluarga sakinah itu adalah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketentraman, perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah SWT.

Menurut Ibnu Kastir (dalam ulfatmi Amirsyah, 2011:3) yaitu makna *litaskunu ilaiha* berarti agar mereka (kaum laki-laki) menjadi tentram dan condong kepada istri mereka.

Dalam hal lain Bagindo M. Leter (1983:11) mengatakan ada sembilan tata untuk mewujudkan keluarga sakinah antara lain tata hubungan seks, tata anak, tata ekonomi rumah tangga, tata rias, tata ruang, tata pekarangan, tata busana, tata masakan dan tata ibadah. Jadi keluarga yang sakinah dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi ibadah dan ketentraman dalam keluarga.

2. Mawaddah

Mawaddah dalam rumah tangga diartikan dengan cinta kasih. Sedangkan Bagindo M. Leter (1983:39) berpendapat bahwa mawaddah berarti hal-hal yang membangkitkan kemauan, menimbulkan kehendak untuk memadu

cinta kasih mengundang untuk bercumbu rayu dan akhirnya memadu hati dan jiwa.

Agar terwujudnya keharmonisan rumah tangga, suami maupun istri harus mampu merawat dan memelihara dirinya secara badaniah baik dengan menjaga makanan, kesehatan, kebersihan dan dandanan. Jadi, keluarga mawaddah yang dimaksud dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi kasih sayang dan kelembutan dalam keluarga.

3. Warahmah

Warahmah artinya dan sedangkan Rahmah (dari Allah SWT) yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, rejeki. Jadi, Rahmah adalah jenis cinta kasih sayang yang lembut, siap berkorban untuk menafkahi dan melayani dan siap melindungi kepada yang dicintai. Rahmah lebih condong pada sifat qolbiyah atau suasana batin yang terimplementasikan pada wujud kasih sayang, seperti cinta tulus, kasih sayang, rasa memiliki, membantu, menghargai, rasa rela berkorban, yang terpancar dari cahaya iman. Sifat rahmah ini akan muncul manakala niatan pertama saat melangsungkan pernikahan adalah karena mengikuti perintah Allah dan sunnah Rasulullah serta bertujuan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Dalam hal lain Bagindo M. Leter (1983: 40) mengatakan bahwa rahmah itu berarti rasa saling menyantuni antara suami istri dijalin oleh kasih sayang yang bertolak bukan lagi dari tarikan kemontokan jasmani dan cinta berahi melulu, melainkan oleh ikatan batin, tanggung jawab, belaian kasih dan ikrar.

Keluarga warahmah yang dimaksud dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi hak dan kewajiban dalam keluarga.

Jadi, keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah adalah sebuah keluarga yang memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga sehingga tercipta ketentraman dan kedamaian dan mendapat ridho dari Allah SWT.

Menurut Stinnet & Defrain (dalam Dadang Hawari, 1999:283) enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

a. Menciptakan Kehidupan Beragama dalam Keluarga.

Keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Menurut Muhammad Surya (2003:289) fundasi utama keluarga harmonis adalah ketauhidan yang diwujudkan dalam kualitas keimanan dan ketakwaan dari para anggotanya. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai Waktu Bersama Keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani

anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Komunikasi Antar Anggota Keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Bastaman (2007:4) mengemukakan beberapa fungsi komunikasi sebagai berikut: memberikan pengetahuan, memotivasi orang lain, mengontrol tindakan seseorang, mengekspresikan perasaan dan emosi.

Remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Menghargai Antar Sesama Anggota Keluarga

Menurut Blood (dalam Elida Prayitno, 2011:28) harapan kebahagiaan keluarga hanya dapat dicapai kalau masing-masing pasangan berusaha membahagiakan pasangannya dengan mengembangkan kerja sama, saling menghargai, saling memberi pertolongan, saling berbagi perasaan dan komunikasi yang positif dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

e. Ikatan Antar Anggota Keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Menurut Mohamad Surya (2003:290) hubungan yang erat antar anggota keluarga dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

f. Menjaga keutuhan keluarga

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Shaver (dalam Elida Prayitno, 2006:30) mengatakan bahwa perkembangan cinta dalam pernikahan akan berubah seiring dengan perubahan waktu. Untuk mengatasi perubahan tersebut maka perlu dipelihara supaya tetap stabil, meluruskan bila mulai menyimpang dari yang sebenarnya, dan meningkatkan bila sudah mulai berkurang. Setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Selain hal diatas, menurut Mohammad Surya (2003:289) keluarga harmonis dapat dikembangkan dengan memperhatikan faktor-faktor seperti

landasan Ketauhidan, Penyesuaian Pernikahan, Suasana Hubungan Intern dan Antar Keluarga, Kesejahteraan Ekonomi, Pendidikan dalam keluarga.

Jadi, untuk membentuk keluarga yang harmonis setiap pasangan harus mampu melaksanakan peran dan fungsi masing-masing dalam keluarga, memberikan pendidikan agama dalam keluarga, mampu menyelesaikan problema rumah tangga secara baik dan benar, selalu merawat cinta dan kasih sayang dalam keluarga serta memberikan anak pendidikan yang baik dalam keluarga. Kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga akan mudah dicapai.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi adalah mengapa individu berperilaku sebagaimana yang mereka tampilkan. Dua dimensi penting dari kata “mengapa” dari perilaku adalah aktivasi dan arah. Pertama, ketika remaja termotivasi mereka melakukan sesuatu. Perilaku yang mereka tunjukkan diaktivasi atau dibangkitkan. Kedua, jika seorang remaja termotivasi, perilaku mereka pun terarah pada apa yang ingin mereka tuju. Dengan demikian motivasi berfokus pada bagaimana remaja mengarahkan perilaku, atau dengan kata lain perilaku yang dipilih untuk situasi yang lain. Motivasi adalah mengapa individu bertingkah laku, berpikir dan memiliki perasaan dengan cara yang

mereka lakukan, dengan penekanan pada aktivasi dan arah dari tingkah lakunya (Jhon W. Santrock, 2003:473). Menurut Robert E. Salvin (2009:105) “motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu”.

Menurut Ngalim Purwanto (2002:71) bahwa “motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak isi hatinya untuk bergerak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu”. Oemar Hamalik (2002:173) “Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat”. Selain itu Hamzah B. Uno (2009:1) “motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Selanjutnya menurut Djaali (2008:105) “motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan)”. Buchari Zainum (dalam Djaali, 2008:106) menyebutkan motivasi adalah bagian fundamental dari kegiatan manajemen, sehingga dapat ditujukan untuk pengerahan potensi dan daya manusia dengan jalan menimbulkan dan menumbuhkan keinginan yang tinggi, kebersamaan dalam menjalankan tugas.

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar. Menurut Martinis Yamin (2010:217) motivasi berhubungan dengan 1) arah

perilaku, 2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu, dan 3) ketahanan perilaku atau beberapa lama seseorang itu terus menerus berperilaku menurut cara tertentu. Menurut Mc Donal (dalam Oemar hamalik, 2002:173) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam definisi ini terdapat tiga unsur yang saling terkait, yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Dalam hal ini motivasi relevan dengan perasaan-perasaan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang motivasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai, yang di dalam mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu, peranannya adalah semangat belajar. Peserta didik yang termotivasi akan mempunyai kemauan yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut W.S Winkel (1994:27) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki akan tercapai oleh siswa. Soemanto (1984:32) (dalam Darmawati, 2011:10) merumuskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar.

Selanjutnya Prayitno (dalam Darmawati, 2011:10) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Mengingat pentingnya motivasi di dalam pencapaian suatu atau prestasi, maka seorang guru atau pengajar harus memahami tentang masalah

motivasi. Sardiman (2009:86) menjelaskan jenis-jenis motivasi. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a) Motif-motif bawaan
Motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.
 - b) Motif-motif yang dipelajari
Motif yang dipelajari yaitu motif yang timbul karena dipelajari.
2. Jenis motivasi pembagian dari Wood Worth dan Marqius.
 - a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, kebutuhan untuk beristirahat.
 - b) Motif-motif darurat, yang termasuk dalam motif darurat yaitu dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - c) Motif-motif objektif, dalam hal untuk kebutuhan melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.
3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Motivasi jasmani seperti misalnya: refleksi, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.
4. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik.
 - a) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Menurut Martinis Yamin (2010:228) motivasi instrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Timbulnya motivasi instrinsik dalam belajar pada peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti

proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:90) Motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:91) bahwa motivasi instrinsik mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Bila motivasi instrinsik dilaksanakan secara kontiniu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri siswa itu sendiri, sehingga apabila disalurkan secara baik dapat menjadi suatu prestasi. Melihat pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi instrinsik ini menimbulkan kesan bahwa faktor ini dapat berkembang dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dengan potensi yang dimilikinya

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Menurut Martinis Yamin (2010:227) motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Menurut W.S Winkel,1989 (dalam Martinis Yamin, 2010:227) bentuk motivasi ekstrinsik diantaranya adalah 1) belajar demi memenuhi kewajiban, 2)

belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan, 3) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan, 4) belajar demi meningkatkan gengsi, 5) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting, dan 6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Sardiman (2009:83) mengatakan bahwa ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selanjutnya, Ngalim Purwanto (2002:72) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

- a. Menggerakkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.

- c. Menopang. Aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.

Sedangkan Crow (dalam Ngalim Purwanto, 2002:58) mengemukakan motivasi merupakan faktor yang penting bagi anak dalam belajar dimana motivasi dapat berperan sebagai berikut :

- a. Motivasi memberi semangat seorang anak dalam kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.
- c. Motivasi sebagai penggerak dan penyeleksi tingkah laku individu.
- d. Motivasi sebagai pemilik tipe-tipe kegiatan yang diinginkan individu.
- e. Motivasi membangkitkan minat belajar.
- f. memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

Menurut Hamzah B. Uno (2007:23) ada beberapa indikator motivasi belajar, antara lain:

a. Faktor internal

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa ada motivasi untuk belajar, dengan adanya hasrat untuk belajar tersebut siswa menginginkan hasil yang lebih baik (Sardiman, 2008:94).

- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Setiap siswa berbeda dorongan dan kebutuhannya untuk berhasil, ada siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan ada pula siswa yang

rendah (Elida Prayitno, 1989:39). Perbedaan dorongan dan kebutuhan dikarenakan setiap siswa juga berbeda-beda, perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa.

Dalam kelas siswa yang memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berhasil akan memperlihatkan sikap yang baik dan perhatian yang tinggi terhadap semua bahan pelajaran yang diberikan guru. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung takut gagal dan kurang mau menanggung resiko dalam mencapai keberhasilan. dorongan dan kebutuhan untuk berhasil pada dasarnya ada pada semua siswa yang melakukan kegiatan belajar.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan dan cita-cita masa depan merupakan motivasi yang sangat penting dalam diri siswa. Dengan adanya harapan dan cita-cita yang diinginkan siswa maka siswa akan lebih bergairah untuk belajar lebih baik (Sardiman, 2008:95).

b. Faktor eksternal

1) Adanya penghargaan dalam belajar

Seseorang biasanya ingin dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang lain. Perasaan ini dapat menjadi motivasi kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Elida Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa penghargaan secara efektif untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Gloria L (dalam Elida Prayitno, 1989:17) membuktikan bahwa sebagian siswa menampakan hasil

belajar yang lebih baik jika mereka dipuji. Pemberian penghargaan terhadap siswa dalam belajar mempunyai dampak positif terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya.

2) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan yang menarik dalam belajar mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya belajar dan membuat tugas yang mampu diterima sebagai tantangan sehingga siswa akan bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Sebuah kegiatan yang menarik seperti membuat tugas akan mendorong siswa untuk berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik (Sardiman, 2008:93).

3) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar bagi siswa adalah suatu unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan belajar dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. lingkungan yang kondusif memberikan kenyamanan bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik (Hamzah B Uno, 2007:23).

Berdasarkan penjelasan diatas, Motivasi sangat penting karena seseorang yang mempunyai motivasi akan lebih berhasil dari pada orang yang tidak punya motivasi (belajarnya kurang atau tidak berhasil). Dengan demikian motivasi harus dikembangkan berdasarkan pertimbangan perbedaan individual.

C. Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar

Keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut B.F. Skinner (dalam Elida Prayitno, 1989:5) bahwa motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya. Selanjutnya, menurut Hamzah B. Uno (2008:23) bahwa:

”Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik”.

Motivasi belajar yang timbul dari dorongan internal, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Selanjutnya Masyur Muslick (2008: 67) menyatakan bahwa peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi yang berasal dari dalam diri maupun luar diri siswa. Dalam hal ini terlihat motivasi belajar disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari dalam dan luar dirinya seperti orang tua dan guru.

Nasution dalam Heini (1999:18) bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Sebab kedua lingkungan ini akan berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hidupnya.

Siswa akan termotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga. Jika orang tua dapat memberikan suasana yang membahagiakan dan menyenangkan maka anak akan terangsang untuk melakukan kegiatan belajar, sebaliknya jika keadaan keluarga tidak menyenangkan anak akan merasa tidak nyaman dan tenang dalam melakukan aktivitas belajar. Selain itu John W. Santrock (2008: 532) menyatakan jika waktu dan energi orang tua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau untuk sesuatu yang lain ketimbang untuk anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun tajam.

Menurut Elizabet B. Hurlock (1999:170) menyatakan bahwa “Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan berprestasi, Sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan berprestasi”.

Berdasarkan pendapat diatas lingkungan keluarga yang kondusif, bahagia, harmonis dan menyenangkan anak akan termotivasi untuk belajar dan menimbulkan dorongan berprestasi pada siswa. Sebaliknya suasana keluarga yang tidak bahagia atau kurang harmonis anak akan kurang termotivasi untuk belajar serta prestasi belajar akan menjadi rendah.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual
Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu keharmonisan keluarga adalah variabel bebas dan motivasi belajar adalah variabel terikat. Motivasi belajar dipengaruhi oleh keharmonisan dalam keluarga. keharmonisan yang tercipta dalam keluarga akan menimbulkan stimulasi belajar pada diri individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 13 Padang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keharmonisan keluarga siswa di SMA Negeri 13 Padang berada pada kategori cukup.
2. Motivasi belajar siswa di SMA Negeri 13 Padang berada pada kategori cukup.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 13 Padang dengan r hitung sebesar 0,648 pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% dengan tingkat hubungan kuat.

B. Saran

1. Orangtua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada orangtua supaya dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga, misalnya dengan meningkatkan keterbukaan dalam keluarga, saling menghormati, saling memberikan dukungan, perhatian, pengertian, kasih sayang dalam keluarga serta anggota keluarga melakukan perbuatan sesuai dengan aturan agama yang baik. Dengan demikian anak akan merasa aman, nyaman dan bahagia dalam keluarganya.

2. Guru BK/Konselor Sekolah

Dari hasil penelitian, disarankan kepada Guru BK/konselor agar dapat membuat program pelayanan BK berupa Layanan Informasi, Layanan Bimbingan Kelompok dan Layanan Konseling Kelompok yang berkaitan dengan motivasi belajar pada siswa dan upaya membangun motivasi belajar siswa. Selanjutnya Guru BK/konselor dapat memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa Layanan Konseling Perorangan guna mengentaskan masalah siswa tersebut.

3. Siswa

Kepada siswa disarankan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar agar memperoleh prestasi yang baik dengan berusaha menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, menyadari belajar sebagai kebutuhan diri untuk kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa berusaha mencapai cita-cita yang diinginkan dengan melakukan kegiatan belajar sebaik mungkin.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat memperkaya penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor penyebab motivasi belajar siswa selain dari faktor keharmonisan dalam keluarga. Penulis menyarankan, seperti pola asuh orang tua, faktor budaya, faktor lingkungan, dan faktor biologis.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Dasar Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Bagindo M Leter. 1983. *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Angkasa Raya
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, Aam. 2007. *Bahan Ajar STEKPI: memahami dasar-dasar Komunikasi:1-17*. [Http://STEKPI.com/](http://STEKPI.com/). Diakses pada 13 Januari 2008
- Dadang Hawari. 1999. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Darmawati. 2011. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri 25 Air Tawar Selatan Kecamatan Padang Utara Kota Padang (Skripsi)*. Padang: Penjaskes UNP
- Departemen Agama. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya. CV. Jaya Sakti
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Duwi Priyatno. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom
- Elida Prayitno. 2011. *Psikologi Keluarga*. Padang: FIP. UNP
- _____. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Jhon W. Santrock. 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Martinis Yamin. 2010. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press

- Mohammad Surya. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- M. Sochib. 2000. *Pola Asuh Orangtua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Robert E. Salvin. 2009. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Jilid 2*. Jakarta: Indeks
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Singgih D Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Syofian Siregar. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sofyan S. Willis. 2009. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman Rasjid. 2001. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syahril. 2005. *Peranan Orangtua Terhadap Pendidikan Agama Islam di dalam Keluarga (Tesis)*. Padang: PASCA FIP UNP
- Ulfatmi Amirsyah. 2011. *Membangun Keluarga Sakinah*. Padang: Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol.
- W.S Winkel. 1994. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia